

Tolok Ukur dalam Pertanggungjawaban Moral

Irsal

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
irsal@mail.uinfabengkulu.ac.id

Abstract: Moral contains two different aspects, namely the inner aspect (conscience) and the outer aspect. A good person is a person who has a good mental attitude and does good deeds as well. Moral can be measured accurately if there is a match or balance between the inner and outer aspects. However, moral norms are born not because of personal interest or a group of people. Moral norms do not benefit a person or group of people. Moral norms are born because of awareness and longing for a better, safe, peaceful and harmonious life. As for the formulation of the problem in this paper, how are the descriptions and benchmarks in moral studies? While the purpose of this paper is to identify, describe and analyze benchmarks in moral studies. The research method in this research uses literature review. The conclusion of this study is that Moral contains two different aspects, namely the inner (conscience) and the outer aspects. A good person is a person who has a good mental attitude and does good deeds as well. Moral can be measured accurately if there is a match or balance between the inner and outer aspects. However, moral norms are born not because of personal interest or a group of people. Moral norms do not benefit a person or group of people. Moral norms are born because of awareness and longing for a better, safe, peaceful and harmonious life.

Keywords: *Morals, benchmarks, and moral responsibility.*

Abstrak: Moral memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah (suara hati) dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Moral dapat diukur secara tepat apabila adanya kesesuaian atau keseimbangan antara segi batiniah dan lahiriah. Bagaimanapun norma moral lahir bukan karena kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Norma moral tidaklah menguntungkan seseorang atau sekelompok orang. Norma moral lahir karena kesadaran dan kerinduan akan hidup yang lebih baik, aman tenteram dan harmonis. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana deskripsi dan tolok ukur dalam kajian moral? Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis tolok ukur dalam kajian moral. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Moral memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah (suara hati) dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Moral dapat diukur secara tepat apabila adanya kesesuaian atau keseimbangan antara segi batiniah dan lahiriah. Bagaimanapun norma moral lahir bukan karena kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Norma moral tidaklah menguntungkan seseorang atau sekelompok orang. Norma moral lahir karena kesadaran dan kerinduan akan hidup yang lebih baik, aman tenteram dan harmonis.

Kata kunci : Moral, tolok ukur dan pertanggungjawaban moral.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang bebas, kebebasan yang dimiliki manusia menjadi salah satu unsur pembeda dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Bebas yang dimaksud adalah mengekspresikan diri apa adanya sehingga hasil ekspresi diri itu

menunjukkan suatu pribadi yang utuh dan otonom dan hasil ekspresi itu sendiri dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu kebebasan ini mengarahkan orang untuk sampai pada kebebasan mengambil keputusan tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Di sisi lain manusia adalah makhluk sosial, yang tidak mungkin

hidup tanpa orang lain. Kelangsungan hidup dan eksistensi seseorang tergantung pada eksistensi yang lain.

Manusia sebagai makhluk yang bebas dan makhluk sosial, tak jarang bahwa aspek bebas lebih mendominasi dibandingkan dengan aspek sosial. Artinya bahwa orang semakin cenderung melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendaknya. Banyak orang melakukan suatu tindakan sesuka hati tanpa memperhatikan hak dan kepentingan orang lain. Tindakan yang dilakukan tidak lagi berdasar pada norma moral yang berlaku. Pengabaian peran norma moral sangat dirasakan saat mengalami krisis dalam bidang kehidupan. Misalnya saja orang muda sekarang ini kurang menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua. Anak sudah lebih berani untuk melawan orang tua, cara berpakaian yang kurang sopan dan masih banyak contoh lain. Hal seperti yang diuraikan di atas membuat penulis tertarik untuk membahasnya, yang dalam hal ini penulis tuangkan dalam sebuah makalah yang berjudul “ Tolok Ukur Dalam Pertanggungjawaban Moral”.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana deskripsi dan tolok ukur dalam kajian moral?. Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis tolok ukur dalam kajian moral. Untuk menjawab dan mendeskripsi atas rumusan masalah dalam tulisan ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan teori yang didapat dari beberapa referensi baik berupa buku, majalah, internet, dan

karya ilmiah lainnya lalu disesuaikan dengan kajian bahasan yang diangkat dalam tulisan ini.

Rumusan Masalah

Bagaimana Tolok Ukur dalam Pertanggungjawaban Moral?.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Tolok Ukur dalam Pertanggungjawaban Moral.

Metode Penelitian

Dalam menggali data dan informasi di lapangan maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka dan literatur yang memiliki relevansi dengan artikel ini.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Deskripsi Moral

Dalam kehidupan sehari-hari tindakan moral adalah tindakan yang paling menentukan kualitas baik buruknya hidup seseorang. Agar tindakan moral seseorang memenuhi kriteria moral yang baik, ia perlu mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral secara tepat. Prinsip-prinsip moral yang dimaksud di sini adalah prinsip sikap baik, keadilan dan hormat terhadap diri sendiri. Prinsip-prinsip moral tersebut disebutkan rasanya juga perlu untuk dikembangkan lebih jauh. Artinya, prinsip moral semacam itu diandaikan hanyalah berlaku bagi sesama manusia. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak hanya berjumpa dan berinteraksi dengan sesamanya. Bisa saja terjadi bahwa seseorang lebih sering berinteraksi dan berhubungan dengan makhluk *non-human* atau lingkungan hidup di mana ia tinggal, bekerja dan hidup. Maka rasanya kurang memadai jika dalam konteks tersebut tidak terdapat prinsip-prinsip moral yang jelas seperti ketika seseorang menghadapi sesamanya. Dengan kata lain, rasanya akan lebih baik jika terdapat prinsip-prinsip moral yang menjadi penentu baik buruknya tindakan seseorang dengan

lingkungan hidup dan unsur-unsur kehidupan lain di dalamnya.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, ada baiknya jika kita kembali pada pemahaman tentang teori etika. Kita kembali pada konsep etika tersebut karena melalui pendekatan etika tersebut, kita dapat menemukan konsep moral yang lebih memadai bagi manusia dalam menentukan sikap, tindakan dan perspektifnya terhadap lingkungan hidup dan makhluk *non-human*. Bagi beberapa orang, hal itu mungkin dianggap keliru, khususnya ketika semua binatang dan tumbuhan dimasukkan sebagai golongan subyek moral. Bagaimana mungkin kita sebagai manusia punya kewajiban dan tanggung jawab terhadap nyamuk, cacing, semut dan lebah? Alasan apa yang dapat membenarkan pandangan semacam itu? Apakah ada artinya membicarakan tentang bagaimana memperlakukan tanaman atau jamur dengan benar atau salah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut rasanya perlu lebih dahulu dijawab untuk menentukan apakah mereka yang kita bicarakan layak disebut sebagai agen moral.

Sebelum kita menjawab beberapa pertanyaan di atas, rasanya lebih baik terlebih dahulu kita ketahui apa saja yang menjadi kriteria “sesuatu” dapat disebut sebagai agen moral. Yang dapat disebut sebagai agen moral adalah sebenarnya apa saja yang hidup, yang memiliki kapasitas kebaikan atau kebajikan sehingga dapat bertindak secara moral, memiliki kewajiban dan tanggungjawab, dan dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkan tindakannya.

Yang lebih penting lagi adalah; agen moral dapat memberikan penilaian yang benar dan salah; dapat diajak dalam proses delibrasi moral; dan dapat menentukan keputusan berdasarkan semua alasan yang telah disebutkan. Dengan melihat definisi tersebut, mungkin kita akan berpendapat bahwa semua itu adalah kapasitas yang hanya dimiliki oleh manusia. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apakah pendapat semacam itu benar seluruhnya?.

Dugaan bahwa seluruh kapasitas sebagai agen moral di atas hanya dimiliki oleh manusia tidaklah seluruhnya benar. Dalam kenyataan ada juga pengecualian-pengecualian yang dapat menjadi halangan bagi manusia untuk menjadi agen-agen moral, contohnya adalah anak-anak yang masih berada di bawah umur dan mereka yang mengalami cacat mental. Anak-anak dan mereka yang mengalami cacat mental jelas-jelas adalah manusia. Akan tetapi, mereka tidak dapat disebut sebagai agen moral sebab mereka memiliki keterbatasan baik yang tidak permanen maupun yang permanen. Oleh karena itu, apabila mereka melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai moral tidak dapat dikenakan sanksi.

Membicarakan mengenai tolok ukur dalam pertanggungjawaban moral, perlu kiranya kita mengetahui antara norma dan moral. Karena keduanya mempunyai sisi yang penting didalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa kata norma sudah begitu memasyarakat dan bukan

monopoli dunia moral. Karena kata ini telah lama digunakan dalam dunia meteorologi, hukum, ekonomi, sosial dan budaya. Kata norma beretimologi latin yaitu *norma*. Arti dasarnya adalah siku yang dipakai tukang kayu untuk mengecek apakah benda yang ditukangnya sudah lurus atau normal.

Dalam hidup harian norma dimengerti sebagai pegangan atau pedoman, aturan, tolak ukur, atau kaidah untuk menilai suatu sikap dan tindakan sehingga tindakan tersebut disebut baik atau tidak baik, dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Suatu tindakan disebut baik kalau hal itu sesuai dengan kodrat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal budi yang berbadan dan berjiwa, di cipta Tuhan, hidup bersama manusia dan memelihara hidupnya dengan ciptaan lain.¹

Sedangkan Kata moral berasal dari bahasa latin yakni: *mos* (singularis) dan *mores* (plural), yang artinya adat, kebiasaan. Jadi norma moral dapat dikatakan sebagai adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang berfungsi sebagai pegangan, tolak ukur dalam bertindak dalam kehidupan bersama. Norma moral ini dalam dirinya menyentuh semua orang atau dengan kata lain semua orang menerimanya sebagai sesuatu yang berguna dan layak untuk diikuti. Norma moral tidak dipandang sebagai pembatasan kebebasan manusia sewenang-wenang.

Normamoral dipandang sebagai seruan kepada umat manusia agar bertindak sesuai dengan norma moral

itu. Norma itu berusaha melindungi, mengolah nilai, dan membantu manusia untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya. Norma yang tidak berdasarkan nilai dan yang tidak menegaskan keharusan yang dianggap penting dengan sendirinya akan mengalami kehilangan kekuatan moral yang mewajibkan. Makna norma moral berasal dari nilai. Seandainya tak bernilai, maka norma itu kehilangan makna. Walaupun begitu, norma moral mengandung ambivalensi. Dari satu segi, norma moral mengungkapkan nilai dan dari segi lain norma moral adalah “persembunyian” nilai.²

Nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi. Karena nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab dan tuntutan suara hati. Oleh karena itu nilai moral mewajibkan secara mutlak dan sangat perlu diterapkan pada nilai-nilai umum.³ Berikut ini penulis akan coba menguraikan secara umum tentang normamoral tersebut, yaitu :

a. Fungsi Norma Moral

Berbicara tentang fungsi kita sampai pada pemahaman untuk apa norma moral itu dalam kehidupan bersama. Sekaitan dengan itu dapat dikemukakan empat fungsi norma moral. *Pertama*, membungkus nilai-nilai moral (cinta kasih, kebaikan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan) yang menjadi orientasi (*orient*). *Kedua*, mengingatkan manusia untuk melakukan yang baik untuk diri dan sesama. *Ketiga*, menarik perhatian (orang jadi tahu) pada masalah-masalah

² William Chang, *Pengantar Teologi Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 86.

³http://fra_daus.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/9068/etika+11.doc, akses 04 November 2015 pukul 17:27 WIB.

¹ Largus Nadeak, *Diktat Moral Fundamental I*, (Pematangsiantar, (tanpa tahun)), h. 25.

yang kurang diperhatikan. *Keempat*, agar manusia tidak hanyut oleh perasaan, misalnya jangan membunuh, dengan norma ini manusia mengolah emosinya. Mengerti dengan baik akan fungsi norma ini kiranya tidak lagi ada orang jatuh pada pemikiran atau anggapan bahwa norma moral membatasi tindakan seseorang.⁴

b. Pembentukan Norma Moral

Sejak awal tahun 1970-an, telah muncul dialog dan diskusi di kalangan teolog mengenai pembentukan dan pembenaran norma-norma moral. Diskusi secara khusus terpusat pada pembentukan norma moral menurut teori deontologi dan teleologi.

a) Teori Deontologi ('deon'=kewajiban)

Dalam pembentukan norma, teori ini berasaskan argumen yang mengacu pada tatanan pengada (struktur pengada) itu sendiri. Argumen utama untuk bagi norma deontologi ini berasal dari keberadaan tatanan kodrat manusia. Teori ini menolak bahwa tindakan yang baik secara moral ditentukan hanya oleh dampak tindakan tersebut. Pendekatan deontologis selalu berpandangan bahwa setidaknya ada sejumlah tindakan, atau kategori tindakan, yang dianggap benar atau salah tanpa keterkaitan dengan akibat-akibat tindakan itu sendiri.

Misalnya memberitahukan kebenaran dan menjaga rahasia selalu baik, membunuh seseorang tak bersalah adalah selalu tak bisa dibenarkan. Menurut pendekatan deontologis, norma moral menjadi acuan utama penentu

benar atau salahnya tindakan manusia. Posisi teori ini mengingatkan bahwa sejumlah tindakan yang selalu dan di mana pun juga jahat dalam dirinya.⁵

b) Teori Teleologi ('telos' = tujuan)

Pembentukan norma moral menurut teori ini dipengaruhi oleh teori teleologi, yaitu pandangan filosofis Aristoteles mengenai perubahan alam semesta. Atau kata yang dipakai hukum "sedang menjadi". Teori ini berpandangan bahwa kebenaran dan kesalahan tindakan manusiawi hanya ditentukan oleh akibat-akibat baik dan buruk tindakan itu.

Sejauh akibat baik atau positif melebihi akibat negatif, maka secara etis tindakan itu dianggap benar. Misalnya, bunuh diri dapat dibenarkan secara moral, jika bunuh diri merupakan satu-satunya tindakan untuk menyelamatkan rahasia penting dan nasional. Penjagaan rahasia mendapat prioritas.

Jadi pembentukan norma moral harus mempertimbangkan akibat-akibat tindakan, yang setidaknya dapat diperhitungkan sebelum tindakan itu dilakukan. Teori seperti ini disebut teori "konsekuensialisme absolut".

Supaya tidak terjerumus ke dalam teori "konsekuensialisme absolut", muncullah teori teleologi moderat. Teori moderat berpendapat bahwa melibatkan akibat-akibat tindakan dalam norma moral adalah perlu, namun belum syarat yang memadai untuk menentukan benar atau salahnya suatu tindakan. Keadaan harus dilibatkan dalam konteks penilaian ini. Jadi kebenaran dan kesalahan tindakan tergantung apakah diperbolehkan atau tidak dan penentuan yang benar dan salah harus melibatkan konsekuensi-konsekuensi.⁶

Tolok Ukur Moral dalam Tindakan Manusia

⁵ William Chang, *Pengantar...*, h. 91-92.

⁶ *Ibid*, h. 92-93.

⁴ Largus Nadeak, *Diktat Moral...*, h. 26.

a. Ukuran Moral Dalam Bertindak

Moral memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah (suara hati) dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Moral dapat diukur secara tepat apabila adanya kesesuaian atau keseimbangan antara segi batiniah dan lahiriah. Segi batiniah atau suara hati merupakan ukuran subjektif yang memberitahukan kepada seseorang mana yang benar.

Sedangkan segi lahiriah merupakan ukuran objektif untuk menunjukkan kepada semua orang mana yang benar itu. Hubungan antara suara hati dan norma dapat dijelaskan sebagai berikut. Norma diberitahukan kepada seseorang supaya seseorang itu memahami kebaikan dan hidup sesuai dengan kebaikan itu; tetapi suara hati itulah yang mengatakan dengan lebih tegas tentang kebaikan yang harus dikejar. Dalam sejarah hidup manusia, ribuan norma telah disampaikan kepada kita. Tidak mungkinlah bagi kita untuk mempertimbangkan semua norma itu sebelum melakukan sesuatu.

Yang akhirnya menentukan tindakan adalah suara hati, yang memberitahukan tindakan yang sepantasnya dilakukan. Menjadi persoalan bahwa suara hati dapat juga keliru sehingga tindakan itu belum tentu baik. Untuk itulah, di samping taat pada bisikan suara hati kita sendiri, kita juga harus berusaha agar suara hati kita memberikan bisikan yang benar. Dan justru itulah kita perlu belajar norma.

Kita harus menghindarkan tindakan yang hanya berdasarkan norma yang disampaikan kepada kita, karena terkadang norma itu bertentangan dengan keyakinan suara hati kita sendiri. Jadi norma moral dengan suara hati merupakan tolak ukur untuk melihat

tindakan kita itu baik atau tidak baik.⁷

b. Objektivitas Moral dan Universalitas Moral

a) *Objektivitas norma moral*

a. Sifat subjektivitas normamoral

b. Nilai dan norma moral tidak ditentukan oleh selera pribadi

c. Dapat dilakukan diskusi / dialog mengenai norma-norma moral

d. Objektivitas norma moral tidak menghapus kebebasan

b) *Universalitas norma moral*

a. Kalau absolut maka harus universal, berlaku selalu dan dimana-mana

b. Mendapat tantangan dari etika situasi

c. Etika situasi dalam bentuk ekstrem tidak tahan uji⁸

d. Norma Moral dalam kehidupan Masyarakat

Pemeliharaan dan penegakan norma moral dalam masyarakat kita adalah suatu kemutlakan sebab kemerosotan moral sedang mengobrak-abrik moralitas bangsa kita. Kehadiran norma moral mengikat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Misalnya anggota Masyarakat Batak di daerah Tapanuli Utara, memiliki norma untuk menghormati mereka yang lebih tua atau dituakan. Penghormatan ini diungkapkan dalam bentuk tegur sapa, pemberian makanan tertentu, pengambilan keputusan tertentu, dan lain-lain.

Kemajemukan masyarakat

⁷ Al-Purwa Hadiwardoyo MSF, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 13-16.

⁸

http://fra_daus.staff.gunadarma.ac.id/Downloads

/files/9068/etika+11.doc

budaya, sejarah, agama dan kompleksitas jati diri manusia disatukan oleh kepentingan bersama lewat norma moral yang telah ditentukan. Kepentingan bersama mesti dirumuskan secara umum sekaligus kritis. Norma moral atau landasan moral masyarakat merupakan suatu kontrak sosial yang atau kesepakatan bersama tentang nilai yang mengikat, suatu tolak ukur yang tidak dapat ditawar-tawarkan, dan suatu sikap pribadi yang membangun. Dibutuhkan kesepakatan mendasar tentang nilai-nilai yang mengikat dan norma yang tidak dipersoalkan oleh lingkungan budaya atau agama manapun, yaitu sikap dasar yang diterima oleh semua pihak.

Masyarakat yang sungguh menjunjung tinggi peran nilai moral umumnya akan memelihara dan hidup sesuai dengan norma yang masih berlaku. Norma dipandang sebagai tuntunan yang mengarahkan mereka untuk hidup menjadi lebih baik. Biasanya masyarakat yang dengan setia melaksanakan norma akan menunjukkan kualitas tertentu yang membanggakan. Dan satu lagi mereka tidak akan mudah dicemari atau dipengaruhi unsur-unsur negatif dari luar. Mereka dengan sangat kritis akan membandingkannya dengan norma yang mereka hidupi dan jalankan. Tatanan nilai moral yang terselubung di balik norma akan mempengaruhi pola pikir, cara pandang, tindak tanduk manusia sebagai makhluk sosial.⁹

Kesimpulan

Moral memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah (suara hati) dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Moral dapat diukur secara tepat apabila adanya kesesuaian atau keseimbangan antara segi batiniah dan lahiriah. Bagaimanapun norma moral lahir bukan karena kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Norma moral tidaklah menguntungkan seseorang atau sekelompok orang. Norma moral lahir karena kesadaran dan kerinduan akan hidup yang lebih baik, aman tenteram dan harmonis.

Manusia adalah makhluk yang bebas dan sekaligus makhluk sosial. Kebebasan manusia menjadi titik tolak untuk bertindak dan mengambil keputusan dalam hidupnya. Semakin orang bebas dalam mengambil keputusan semakin pula ia bertanggung jawab. Aspek sosial yang ada dalam diri setiap orang, maka setiap orang dihadapkan pada keputusan untuk kepentingan bersama. Norma moral yang berlaku sekarang harus sungguh-sungguh disadari sebagai petunjuk hidup untuk hidup yang lebih baik. Dengan adanya norma moral yang menjadi pegangan atau pedoman, aturan, tolok ukur, atau kaidah membantu orang melihat apakah tindakan yang dilakukannya baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas. Orang tidak lagi melakukan tindakan

⁹ Piet Go, O. Carm, dkk., *Etos dan Moralitas; Seni Pengabdian untuk*

Kesejahteraan Umum, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 161-164.



PENGELOLA JURNAL ILMIAH NASIONAL

MANTHIQ : JURNAL FILSAFAT AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

Website : <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/manthiq>

E-ISSN : [2685-0044](#) P-ISSN : [2527-3337](#) Information : 0853-8130-5810

tertentu karena kesenangan pribadi. Orang semakin mempunyai orientasi untuk berbuat baik dan menjunjung nilai kehidupan bersama.

Daftar Pustaka

Chang, Wiiliam, *Pengantar Teologi Moral*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.

Hadiwardoyo MSF, Al-Purwa, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.

http://fra_daus.staff.gunadarma.ac.id/Do
wnloads/files/9068/etika+11.doc

http://fra_daus.staff.gunadarma.ac.id/

Do
wnloads/files/9068/etika+11.doc,
akses 04 November 2020 pukul
23.36WIB.

Nadeak, Largus, *Diktat Moral Fundamental I*, Pematangsiantar, (tanpa tahun).

Piet Go, O. Carm, dkk., *Etos dan Moralitas; Seni Pengabdian untuk Kesejahteraan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.